

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemulihan manusia, sebab dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan seharusnya dapat memanusiakan manusia. Manusia berbicara tentang manusia. Seorang pendidik harus memahami benar dan tepat tujuan pendidikan, karena pendidikan memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan instrumen utama yang membentuk pertumbuhan kepribadian anak. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak. Setiap manusia dilahirkan dengan potensi pikir. Apa pun bentuk manusia yang dilahirkan, seperti lahir dalam cacat tubuh pada bagian-bagian tertentu, ia tetap memiliki bawaan potensi pikir. Potensi inilah yang menjadi pembeda utama manusia dengan makhluk lainnya. Dengan potensi pikir, manusia dapat melihat banyak hal di dunia ini, baik yang ada di darat, udara, maupun laut. Manusia bisa mengetahui dan memahami banyak hal di dunia serta membedakan satu sama lain. Manusia juga bisa memahami hal-hal yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang menguntungkan dan yang merugikan.<sup>2</sup>

Cara berpikir anak harus dibentuk sejak ia dilahirkan. Potensi berpikir yang ada pada anak harus diarahkan sejak dini agar potensi berpikir itu terarah pada hal-hal yang benar. Manusia, sebagai makhluk berpikir, pada dasarnya memiliki potensi

---

<sup>1</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini; Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021) hlm. 1.

<sup>2</sup> Ruslam Ahmad, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014), hlm. 18-19.

(pikiran) yang dibawa sejak lahir, tetapi pada mulanya potensi ini bersifat pasif. Potensi pikiran perlu ditumbuhkembangkan sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara wajar. Tidak ada seorang bayi yang lahir langsung mengenal huruf, nama orang, nama binatang, bahkan ia pun belum mengenal ayah dan ibunya. Alat utama untuk menumbuhkembangkan potensi pikiran manusia adalah melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat utama untuk mengembangkan potensi pikir manusia. Tanpa atau kurangnya pendidikan yang diperoleh manusia akan menyebabkan perkembangannya terganggu, bahkan mengalami keterbelakangan secara psikologis.<sup>3</sup> Pendidikan sejak dini merupakan langkah yang tepat untuk menata masa depan anak. Pola pikir mereka harus dibantu. Masa kanak-kanak menjadi masa yang menentukan arah masa depan anak.

Akhir-akhir ini, kasus penyimpangan sikap maupun perilaku remaja semakin marak dan secara moral banyak yang rusak. Semua itu membuat gelisah orang tua yang mempunyai anak remaja. Kasus remaja banyak yang mengakibatkan nama orang tuanya jadi tercoreng. Tahun-tahun belakangan ini kasus narkoba, merokok, bolos sekolah, peniruan budaya barat, *clubbing*, berkata buruk dan jorok, seks bebas, hamil di luar nikah, penyakit HIV/AIDS, kesenjangan remaja, tawuran, atau perkelahian, mencuri, merampok, dan kasus kenakalan yang negatif lainnya meningkat begitu signifikan.<sup>4</sup> Kenakalan remaja merupakan satu penyakit sosial yang membawa masalah bagi masyarakat. Penyakit sosial disebut juga penyakit masyarakat, yaitu segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai atau melanggar aturan-aturan yang berlaku. Dikatakan penyakit masyarakat karena tindakan tersebut terjadi dalam masyarakat. Selain itu, kenakalan remaja merupakan suatu bentuk tindakan penyimpangan sosial. Oleh karena itu, mereka yang telah terjebak dalam lingkaran kenakalan remaja perlu dibantu untuk menemukan dirinya sendiri yang sesungguhnya. Kesadaran dan kepedulian semua pihak diperlukan untuk mengantarkan mereka pada kehidupan yang benar dan membahagiakan semua pihak.<sup>5</sup> Menanggapi bentuk keresahan di atas, perlu ada pembenahan terhadap masa pertumbuhan remaja, mulai dari mereka masih bayi

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Sukarelawati dan Tiana S Wijoyo, (ed.), *Komunikasi Interpersonal membentuk Sikap Remaja* (Bogor: IPB Press, 2019), hlm. 1.

<sup>5</sup> Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm. 2.

hingga tumbuh menjadi remaja. Bisa saja ada pola pendampingan yang salah saat mereka masih dalam tahap perkembangan awal. Pola pendampingan tersebut salah satunya adalah pendidikan sejak dini. Pendidikan sejak dini memungkinkan masa depan anak menjadi lebih terarah.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup> Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya, salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain dan masa perkembangan tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, adalah terhambatnya tahap perkembangan selanjutnya. Jadi, usia hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.<sup>7</sup>

Dalam menanggapi persoalan tentang masa depan anak, Pemerintah Indonesia juga tidak tinggal diam. Anak adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penting ada transformasi pendidikan, yakni dengan menerapkan Program Pendidikan Anak Usia Dini. Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan

---

<sup>6</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Rita Nofianti, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hlm. 1.

<sup>7</sup> Dadan Suryana, *op. cit.*, hlm. 25.

Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 146 Tahun 2014 menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>8</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, hal yang mau dicapai dalam proses ini adalah pertumbuhan fisik (jasmani) dan perkembangan mental (rohani). Pertumbuhan fisik dan perkembangan rohani yang sehat akan membantu dan memudahkan mereka untuk mendapatkan kesiapan yang baik saat mereka maju untuk melangkah pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dengan demikian, Pendidikan Anak Usia Dini menjadi penting untuk membantu anak-anak yang kurang perhatian dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan sejak dini sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat. Jika terdapat kesesuaian antara kepribadian yang dimiliki dengan lingkungan sosial, akan terjadi keseimbangan di antara keduanya.<sup>9</sup> Pendidikan Anak Usia Dini sejatinya mau membentuk kepribadian anak agar dapat menyesuaikan diri dengan pola yang dianut oleh masyarakat.

Mendidik anak-anak agar berperilaku baik tidaklah mudah. Banyak orang tua yang gagal melakukannya. Orang tua gagal karena mereka tidak bersikap konsisten. Mereka menunda-nunda. Mereka memberi peringatan-peringatan, tetapi tidak melakukan tindak lanjut. Mereka mengatakan hal-hal yang tidak mereka maksudkan dan kurang sabar. Mereka menghukum dalam keadaan marah. Orang

---

<sup>8</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 1. <https://repositori.kemdikbud.go.id/17980/1/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>, diakses pada 11 Desember 2023.

<sup>9</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara: Jakarta, 2018), hlm 1.

tua gagal karena menanggapi yang negatif, bukannya yang positif. Mereka terlalu banyak mengecam. Orang tua yang kurang disiplin tidak dapat melakukan perencanaan. Mereka tidak menyadari bahwa mereka dapat bagian dari permasalahan tersebut. Orang tua merupakan bagian dari masalah karena pol-pola reaksi mereka.<sup>10</sup> Biasanya orang tua mengalami situasi seperti ini dan kebanyakan orang tua tidak sabar menghadapi anak-anak yang bertindak tidak sesuai harapan mereka. Padahal, mereka juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak. Cara mereka bereaksi terhadap kenakalan anak-anak akan memengaruhi kenakalannya di masa depan. Marah dan mengancam menjadi solusi terakhir orang tua saat berhadapan dengan kenakalan anak-anak. Dengan harapan bahwa anak-anak akan takut dan mulai bersikap baik. Cara ini mungkin hanya berlaku untuk sebagian anak saja dan pada umumnya marah dan mengancam justru membuat anak menjadi tertekan dan bertindak lebih gila daripada biasanya.

Formasi Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang baik pada anak. Secara sederhana, karakter didefinisikan sebagai rangkaian sifat kejiwaan yang khas dan relatif tetap pada seseorang, yang menunjukkan kualitas seseorang dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. Karakter seseorang terekspresikan dalam cara orang tersebut berperilaku, bertindak, dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekeliling dirinya, serta sangat dipengaruhi lingkungannya.<sup>11</sup> Karakter terbentuk antara lain oleh interaksi, internalisasi, dan sosialisasi sifat-sifat kejiwaan dengan berbagai faktor kompleks dan dipengaruhi lingkungan, waktu, tempat, serta naluri manusia yang cenderung berubah.<sup>12</sup> Pengajaran karakter yang baik secara intensional sangat penting dalam masyarakat saat ini karena generasi muda kita menghadapi banyak peluang dan bahaya yang tidak diketahui oleh generasi sebelumnya. Mereka dibombardir dengan lebih banyak pengaruh negatif melalui media dan sumber-sumber eksternal lainnya yang lazim dalam budaya saat ini.<sup>13</sup> Pembentukan karakter harus menjadi target utama dan mesti mendapat porsi

---

<sup>10</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 6.

<sup>11</sup> Santo Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 13.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>13</sup> Aynur Pala, "the Need for Character Education," *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3:2 (Turkey: 2021), hlm. 25.

perhatian yang besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan saat ini lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan Spiritual (SQ). Siswa hanya luar biasa secara intelektual saja dan rendah secara karakter.<sup>14</sup> Dalam kaitannya dengan hal ini, Program Pendidikan Anak Usia Dini menjadi sektor pendidikan yang paling dasar yang dibuat oleh pemerintah dengan harapan bahwa anak-anak dibekali dengan karakter yang baik sejak dini. Karakter yang baik inilah yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Bangsa ini memerlukan karakter dari anak bangsa yang dapat membangun bangsa dan negara untuk tampil lebih gemilang dalam segala bentuk kompetisi global.

Pendidikan Anak Usia dini memiliki target yakni pembentukan karakter anak. Salah satu tokoh pedagogik bangsa Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Ia sangat gencar membicarakan pentingnya pendidikan. Pendidikan karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan “budi pekerti”. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, yang artinya watak. Ki Hajar Dewantara telah jauh sebelumnya memikirkan masalah karakter. Mengasah kecerdasan budi sangat penting, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh hingga mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, dan lain-lain).<sup>15</sup> Ada tiga semboyan yang paling terkenal dari Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngarso sung tulodho*, *ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*. Lewat semboyan ini, kita bisa simpulkan bahwasannya pendidikan itu bukanlah hanya sekadar mentransfer pengetahuan kepada siswa atau peserta didik. Namun, pada hakikatnya pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan seluruh daya upaya yang dikerahkan untuk peserta didik, khususnya penanaman budi pekerti. Jadi, yang terpenting dalam pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan agama, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan. Kekuatan inilah yang diharapkan menjadi karakter pada anak didik kita. Sikap-sikap seperti spiritual, sosial, pengetahuan dan

---

<sup>14</sup> Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 83.

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997), hlm. 24.

keterampilan yang merupakan bagian dari kompetensi ini wajib diterapkan pada anak didik agar tumbuh karakter yang kuat pada diri mereka.<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat berpikir, berperasaan, dan merdeka serta percaya pada kemampuan diri sendiri. Pendidikan yang diajarkannya bernafaskan kebangsaan dan kebudayaan.<sup>17</sup> Dengan demikian, pandangan Ki Hajar Dewantara mengarah pada harapan, agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik, maka proses bimbingan anak didik menjadi hal penting sehingga ruh pendidikan dapat mengantarkan anak didik menjadi manusia yang sempurna dan dapat mencapai keselamatan, serta kebahagiaan pada saat anak didik akan terjun menjadi anggota masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter anak sejak dini harusnya menjadi kesadaran kolektif. Dalam hal ini, penulis menyadari pentingnya membangun karakter anak sejak dini. Penulis berasumsi bahwa Program Pendidikan Anak Usia Dini mampu membentuk karakter anak sejak dini. Kesadaran penulis kemudian dipadukan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan yang membentuk karakter. Penulis merasa tertarik untuk menjadikan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam mengarahkan tulisan ini, terutama karakter yang mesti dibangun dalam diri anak melalui pendidikan anak usia dini. Atas dasar kesadaran dan asumsi ini, penulis kemudian tergugah untuk memformulasikan kesadaran itu dalam tulisan dengan judul “RELEVANSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI”. Semoga tulisan ini menambah wawasan pembaca terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Semoga tulisan ini membuka ruang kesadaran semua pihak akan tanggung jawab terhadap Pendidikan Anak Usia Dini untuk pembentukan karakter anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut;

---

<sup>16</sup> Umrah dkk., *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan* (Bandung: Indscript Creative, 2021), hlm. 61.

<sup>17</sup> Frida Firdiani, *Ki Hajar Dewantara; Bapak Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2022), hlm. 42.

1. Bagaimana Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini saat ini?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
3. Apa itu Pendidikan Anak Usia Dini?
4. Mengapa Karakter Anak menjadi sangat Penting untuk dibangun sejak Dini?

### **1.3 Metode Penulisan**

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan kajian pustaka atau studi literatur. Seluruh data yang dikumpulkan dan yang dianalisis berasal dari literatur dan bahan dokumentasi lain seperti tulisan di jurnal dan media lain yang relevan dengan tema. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Data-data yang diperoleh akan dikaji sehingga menghasilkan satu tulisan yang baik.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam studi ini adalah teknik kualitatif dengan cara deduktif dan induktif. Cara deduktif adalah cara mengkaji teori-teori atau hal-hal yang bersifat umum dan menarik kesimpulan ke hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan, cara induktif adalah teknik mengkaji teori-teori atau peristiwa-peristiwa khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tulisan ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan khusus;

#### **1.4.1 Tujuan Khusus**

Pertama; tulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Kedua; tulisan ini bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan akademis penulis, khususnya dalam hal menulis, serta implikasi hasil belajar yang telah dilewatkan oleh penulis selama delapan semester. Ketiga; tulisan ini mau menunjukkan kepada pembaca bahwa penulis juga memiliki kepedulian terhadap perkembangan karakter anak melalui Program Pendidikan Anak Usia Dini dan perluasan wawasan melalui pandangan berlian dari tokoh pendidikan ternama di negeri tercinta ini, yakni Ki Hajar Dewantara.



### **1.4.2 Tujuan Umum**

Selain tujuan khusus, tulisan ini juga memiliki tujuan umum, yakni penulis ingin mengenal lebih dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh program pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter anak sejak dini dan apakah relevan dengan anjuran-anjuran dari Ki Hajar Dewantara dalam membangun karakter anak. Tulisan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran semua pihak agar memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak sejak dini. Pemberian perhatian secara khusus kepada pendidikan anak sejak dini akan membantu anak tumbuh dengan karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Bagaimanapun juga, anak adalah generasi penerus bangsa. Sebagai generasi penerus, anak mesti dibina dan dididik sejak dini, sebab tantangan dunia semakin berat sehingga dibutuhkan kekuatan karakter untuk mengimbangnya. Program PAUD adalah salah satu program yang memungkinkan adanya keseimbangan itu dan pandangan Ki Hajar Dewantara mampu membuka kesadaran semua pihak terhadap usaha pembentukan karakter anak sejak dini.

### **1.5 Kajian Relevan**

Pada tanggal 4 Juni 2019, yakni H-1 Idul Fitri, di Desa Widarasari, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan, Pemerintah Desa disibukkan dengan adanya tawuran remaja antardesa yang berlangsung pada pukul 23.00 (tanggal 4 Juni 2019) sampai pukul 04.30 (tanggal 5 Juni 2019). Pemerintahan Desa Widarasari bersama Polsek Kramatmulya melakukan pembinaan terhadap 5 orang remaja yang diduga menjadi provokator dalam keributan yang menyebabkan kurang lebih 56 remaja dari dua desa yaitu Desa Widarasari dan Desa Cikubangsari terlibat tawuran tepat di malam lebaran.<sup>18</sup> Setahun sebelumnya, sekelompok anak-anak usia SD pernah melakukan pembobolan (pencurian) sebuah kantin di PAUD desa tersebut. Anak-anak yang tertangkap melakukan pencurian berjumlah 12 orang, 4 orang anak kelas 6 SD, 5 orang kelas 1 SMP, dan 3 orang kelas 2 SMP. Setelah diinterogasi ternyata mereka melakukan pencurian karena merasa lapar saat

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara yang dilakukan oleh Ade Aspande dengan pemerintahan desa setempat (Kasi Pemerintahan Desa Widarasari), Rabu 11 Maret 2020 pukul 11.30. Bdk. Ade Aspandi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter terhadap Remaja melalui Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6:1 (Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, September, 2020), hlm. 245.

sedang bermain gadget dengan kuota dari *wifi* gratis yang ada di balai desa, sampai akhirnya membobol kantin di PAUD dengan cara yang mereka lihat di youtube.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, Ade Aspande menilai situasi ini disebabkan oleh karena kurangnya pendidikan karakter sejak dini. Ia menganjurkan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Tika Fitriyah, dalam penelitiannya, mengatakan bahwa jika *output* pendidikan adalah membentuk anak didik yang berkarakter, maka dari segi realitas, pendidikan di Indonesia sedikit gagal dalam membentuk karakter anak bangsa. Kenakalan remaja dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak sekolah menjadi hal yang tidak tabu lagi, bahkan semakin meningkat seiring kemajuan teknologi. Ia mengatakan demikian karena menurut data dari Badan Pusat statistik, pada tahun 2014 ada 7007 kasus, pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Angka tersebut merupakan potret kurangnya pendidikan moral sebagai aspek inti pendidikan.<sup>20</sup> Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alima Fikri Shidiq & Santoso Tri Raharjo. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa saat ini remaja Indonesia mengalami krisis karakter yang kuat. Mereka mengatakan demikian karena hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk. Namun, kondisi remaja Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Ada 2,4 juta kasus aborsi dan 700-800 ribu adalah remaja, HIV/AIDS sebanyak 1283 kasus dan diperkirakan 52.000 terinfeksi dan 70% adalah remaja. Sementara di sisi lain, remaja atau anak muda diharapkan memegang kendali negara di masa depan. Menurut mereka, kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Baitussibyan Desa Widarasari (Ibu Ikah Saikah, Rabu 11 Maret 2020 pukul 14.30). Bdk. Ade Aspandi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter terhadap Remaja melalui Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6:1 (Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, September, 2020), hlm. 245.

<sup>20</sup> Tika Fitriyah, "Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Journal of Islamic Education Policy*, 2:2 (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ULN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Desember 2017), hlm. 94.

<sup>21</sup> Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja", *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5:2 (Universitas Padjadjaran: Juli 2018), hlm. 179.

Penelitian lain dilakukan oleh Saliman. Ia mengambil sample penelitian di SMP se-kota Yogyakarta, baik SMP Swasta maupun SMP Negeri. Jumlah siswa seluruhnya adalah 1624. Sampel sekolah diambil 25% sehingga untuk SMP Negeri diperoleh 4 sekolah ( $25\% \times 16$ ) dan untuk SMP Swasta diperoleh 6 sekolah ( $25\% \times 24$ ). Sampel SMP Negeri diambil 108 siswa dan untuk SMP Swasta 108 siswa. Jumlah sampel yang diambil adalah 216 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian menemukan; siswa yang pulang terlambat ke rumah 81,01%, berbohong kepada orang tua/orang lain 68,52%, menonton film porno 11,69%, sebagai kelompok geng 8,80%, terlibat tawuran 8,33%, menyontek saat ulangan 6,94%, memalsukan tanda tangan presensi 5,5%, dan membaca buku porno sebanyak 3,24% siswa. Saliman mengatakan bahwa pada hakikatnya tindak kejahatan tersebut merupakan cerminan dari kepribadian. Kepribadian tersebut terbentuk dan tumbuh dari pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Apabila sejak lahir anak sudah mendapatkan pengalaman yang baik, kepribadiannya akan berkembang baik. Sebaliknya apabila sejak lahir memperoleh pengalaman kurang baik kemungkinan besar tingkah lakunya kurang baik di masa depan.<sup>22</sup>

Komisi Nasional Anak, sebagaimana dikutip oleh Febriana Dwi Wanodya Mukti dan Nurchayati, mencatat terjadi peningkatan jumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak pada tahun 2013-2014. Pada tahun 2013 sebesar 1.121, sedangkan tahun 2014 tercatat 1.851 pengaduan tentang kejahatan dengan pelaku anak meningkat sejumlah 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka tersebut adalah kasus pencurian, kekerasan, pemerkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak (KPP dan PA) juga menunjukkan hal serupa. Secara keseluruhan, ada sekitar 2.879 anak yang melakukan tindakan kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Dari angka tersebut, 9% (259 kasus) di antaranya dilakukan oleh anak berusia 6-12 tahun, sedangkan 91% (2.620 kasus) dilakukan oleh anak berusia 13-18 tahun. Sementara berdasarkan data dari Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Surabaya, selama 2017 tercatat ada 365 anak yang berhadapan dengan hukuman dengan kasus yang beragam, seperti pencurian biasa, narkoba, pencurian dengan kekerasan, dan pencurian dengan pemberatan.

---

<sup>22</sup> Saliman, "Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa SMP di Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2:2 (Universitas Negeri Yogyakarta: September 2015), hlm. 108.

Sedangkan, pada 2016 terdapat 291 anak yang tersangkut kasus pidana. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 74 kasus.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini cukup akurat untuk membuktikan bahwa anak sebagai generasi bangsa tidak lagi menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam masyarakat. Mereka lebih banyak menumbuhkan keresahan dalam masyarakat. Kenakalan remaja yang mengarah pada kejahatan biasanya merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga maupun sosial (teman pergaulan).

Beberapa penelitian sederhana di atas setidaknya membuka ruang berpikir kita untuk segera memperhatikan secara khusus karakter anak sejak dini. Penelitian di atas memang bukan sepenuhnya data yang mampu membenarkan asumsi bahwa penyebab kenakalan remaja adalah karena kurangnya pendidikan karakter. Namun, bisa dibenarkan juga bahwa beberapa kasus yang dilakukan oleh anak remaja diakibatkan oleh karena kurangnya pendidikan karakter sejak dini. Kurangnya pendidikan karakter pada anak usia dini dapat berpengaruh pada karakter anak saat mereka beranjak remaja. Ada kesinambungan antara apa yang anak dapatkan saat mereka kecil dan pada saat mereka remaja nanti.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memaparkan penjelasan mengenai masing-masing tema, kemudian penulis membentuk ruang relevansi antara tema-tema tersebut sehingga membentuk satu-kesatuan isi. Berikut ini sistematika penulisannya;

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan (tujuan umum dan tujuan khusus), kajian relevan, dan sistematika penulisan. Pada bagian ini penulis memaparkan alasan-alasan mendasar mengenai pemilihan judul dan ketertarikan penulis untuk mengkaji judul yang telah ditentukan.

---

<sup>23</sup> Febriana Dwi Wanodya Mukti dan Nurchayati, "Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency): Sebuah Studi Kasus pada Remaja Laki-laki yang Terjerat Kasus Hukum, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6:1 (Surabaya: 2019), hlm. 2.

Bab II memuat landasan teoretis. Pada bagian ini, penulis membahas mengenai konsep pendidikan karakter secara umum dan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

Bab III memuat tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini secara umum. Pada bagian ini akan dibahas mengenai konsep anak usia dini dan bagaimana sistem pendidikan anak usia dini saat ini di Indonesia.

Bab IV memuat tentang penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Formasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini saat ini.

Bab V merupakan bab penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan, catatan kritis, usulan dan saran dari penulis terhadap pembaca.